

REKONSTRUKSI KAMPUNG PONDOK PADANG PASCA GEMPA 2009-2012

Indah Sri Hafiza¹, Erniwati²

indahsrihafiza@yahoo.com¹, erniwinur@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

This article discusses the Reconstruction of Kampung Pondok Padang Post-Earthquake 2009-2012 with a focus on the background, conditions, process, and stages of reconstruction carried out by the government, local communities, and local residents. The reconstruction of Kampung Pondok was carried out because this area experienced the most severe damage in Padang City due to the earthquake that occurred on September 30, 2009 in West Sumatra. The reason this research is important to do is because the topic of the Reconstruction of Kampung Pondok Padang Post-Earthquake 2009 has not been studied in more depth, whereas studying the reconstruction process of this area provides an opportunity to understand how the post-earthquake recovery process in Kampung Pondok can be carried out in a relatively short period of time. This research is a qualitative research using a historical method that has four stages, namely, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the reconstruction of Kampung Pondok is not only rebuilding physical buildings, but also restoring the socio-economic aspects of the community, as well as efforts to preserve the historical values of the area. The stages carried out during the reconstruction are; 1) Emergency response stage for rescuing victims and distributing logistical assistance. 2) Initial rehabilitation stage to conduct initial data collection on the impact of post-earthquake damage. 3) Physical and social reconstruction stage includes rebuilding physical buildings and providing business capital assistance for micro-entrepreneurs. 4) Preservation strengthening stage as supervision of development results and conducting disaster mitigation training for local residents.

Keywords: *Kampung Pondok, Reconstruction, Earthquake 2009.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Rekonstruksi Kampung Pondok Padang Pasca Gempa 2009-2012 dengan fokus pembahasan pada latar belakang, kondisi, proses, serta tahapan dari rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah, komunitas lokal, maupun warga setempat. Rekonstruksi Kampung Pondok dilakukan karena kawasan ini mengalami kerusakan paling parah di Kota Padang akibat gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 di Sumatera Barat. Alasan penelitian ini penting dilakukan karena topik tentang Rekonstruksi Kampung Pondok Padang Pasca Gempa 2009 belum banyak dikaji secara lebih mendalam, padahal meneliti proses rekonstruksi kawasan ini memberikan peluang pemahaman bagaimana proses pemulihan pasca gempa bumi di Kampung Pondok dapat dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahap yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi Kampung Pondok bukan hanya membangun kembali bangunan fisik, tetapi juga pemulihan terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat, serta upaya pelestarian nilai-nilai historis kawasan tersebut. Tahapan yang dilakukan saat rekonstruksi yaitu; 1) Tahap tanggap darurat untuk penyelamatan korban dan penyaluran bantuan logistik. 2) Tahap Rehabilitasi awal untuk melakukan pendataan awal dampak kerusakan pasca gempa. 3) Tahap rekonstruksi fisik dan sosial mencakup membangun kembali bangunan fisik serta bantuan modal usaha bagi pelaku usaha mikro. 4) Tahap penguatan pelestarian sebagai pengawasan terhadap hasil pembangunan dan melakukan pelatihan mitigasi bencana bagi warga lokal.

Kata Kunci: Kampung Pondok, Rekonstruksi, Gempa Bumi 2009.

PENDAHULUAN

Kampung Pondok merupakan bagian dari kawasan Kota Tua dan paling bersejarah di Kota Padang, Sumatera Barat yang telah mengalami perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya sejak masa Kolonial Belanda. Secara geografis, Kampung Pondok terletak di Kecamatan Padang Barat Kota Padang pada titik koordinat 0°57'36" Lintang Selatan dan 100°21'36" Bujur Timur. dibagian utara berbatasan dengan Sungai Batang Arau dan Pelabuhan Muaro, bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Kampung Jao, dibagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Berok Nipah, serta dibagian barat berbatasan dengan Jalan Samudera dan Pantai Padang. Letaknya yang strategis menjadikannya sebagai pusat aktivitas ekonomi, pemerintahan, serta budaya dari masa colonial Belanda hingga pasca kemerdekaan. Kawasan ini berkembang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan permukiman sejak abad ke-17, sehingga banyak bangunan peninggalan kolonial berdiri di kawasan ini.(gardametro.com, 11/05/2025)

Tahun 1854 pemerintah Hindia Belanda memberi batas pemukiman di Sumatera Barat yang mewajibkan orang Tionghoa untuk menetap di daerah-daerah tertentu. pada awalnya orang Tionghoa tinggal di daerah pelabuhan sepanjang pantai barat Sumatera, seperti Pelabuhan Pariaman, Padang, Painan, dan Tiku, akan tetapi permukiman Tionghoa hanya terbentuk di Pariaman dan Padang. Hal ini terjadi akibat adanya aktivitas perdagangan yang lebih banyak di Padang karena letaknya yang tidak jauh dari Pariaman, sebagai pusat pemerintahan serta pusat perdagangan pada zaman colonial Belanda.(Erniwati 2007).

Gempa bumi dahsyat yang melanda Kota Padang pada 30 September 2009 menyebabkan kerusakan parah pada infrastruktur, terutama di pusat kota. Salah satu wilayah yang paling parah terkena dampak adalah Kelurahan Kampung Pondok. Wilayah ini tidak hanya mengalami kerusakan fisik yang parah, tetapi juga menghadapi tantangan sosial dan ekonomi akibat terganggunya aktivitas masyarakat. Namun, proses pemulihan di Kampung Pondok menunjukkan dinamika yang menarik, meskipun mengalami kerusakan yang parah, wilayah ini mampu pulih dan membangun kembali dengan relatif cepat dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Kerusakan yang terjadi di Kampung Pondok bukan hanya berdampak terhadap bangunan fisik saja, namun juga menghambat aktivitas sosial-ekonomi masyarakat di kawasan tersebut. Bangunan tua peninggalan sejarah kolonial, serta pasar-pasar tradisional turut mengalami kerusakan, hal ini menyebabkan munculnya rasa khawatir akan hilangnya nilai sejarah kawasan yang tidak dapat digantikan. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius dari pemerintah dan berbagai kalangan lainnya dalam menyusun program rekonstruksi dengan mempertimbangkan aspek pelestarian warisan budaya.(Munawwaroh 2016)

Salah satu elemen penting dalam proses rekonstruksi Kampung Pondok adalah partisipasi aktif komunitas Tionghoa yang telah bermukim dan berkontribusi dalam dinamika sosial dan ekonomi kawasan tersebut. Komunitas Tionghoa yang umumnya memiliki usaha di sektor perdagangan, ikut serta dalam pemulihan ekonomi lokal dengan membuka kembali toko-toko dan fasilitas usaha yang rusak akibat gempa. Selain itu, komunitas juga berperan penting dalam pendanaan dana dan logistik agar membantu sesama warga yang terdampak, tanpa melihat latar belakang etnis atau agama. Partisipasi yang dilakukan oleh komunitas ini bukan hanya mempercepat proses pemulihan ekonomi, namun juga memperkuat solidaritas antar warga dalam membangun kembali kawasan Kampung Pondok.(S. G Surya 2014)

Kampung Pondok merupakan kawasan historis yang telah ada sejak masa kolonial Belanda, ditandai dengan keberadaan bangunan-bangunan tua seperti rumah toko, kelenteng, dan rumah-rumah bergaya arsitektur kolonial dan budaya Tionghoa. Karena nilai sejarah dan budaya yang tinggi, proses rekonstruksi di kawasan ini lebih menitikberatkan pada pelestarian dan pemeliharaan daripada renovasi total atau rekonstruksi besar-besaran. Berbeda dengan Aceh dan Yogyakarta yang melibatkan banyak pemerintah pusat dan lembaga internasional,

pemulihan di Kampung Pondok lebih banyak digerakkan oleh pemerintah daerah masyarakat setempat, khususnya warga keturunan Tionghoa. Seperti, renovasi Kelenteng See Hin Kiong dapat terlaksana atas inisiatif yayasan dan komunitas lokal. Pendekatan ini bersifat swadaya dan menitikberatkan pada pelestarian budaya, bukan pada proyek-proyek besar yang bersifat struktural. (Setiageni 2011)

Karena dampak kerusakan hanya terbatas pada beberapa area di pusat kota, tidak ada perubahan signifikan dalam tata ruang seperti Aceh atau Bengkulu. Proses rekonstruksi dilakukan secara bertahap, dengan perbaikan bangunan satu per satu berdasarkan kemampuan masing-masing pemilik dan dukungan teknis dari pemerintah setempat. Sebagian besar bangunan di Kampung Pondok adalah rumah toko dan bangunan komersil. Oleh karena itu, penekanan rekonstruksi adalah pada memulai kembali kegiatan ekonomi mikro dan perdagangan lokal. Rekonstruksi ini tidak melibatkan relokasi penduduk atau pembangunan area baru. Sebaliknya, area tersebut tetap berada di lokasi aslinya dan dilakukan perbaikan, dengan mempertimbangkan aspek struktural dan nilai historis bangunan yang ada. (S. M. Putri et al. 2022)

Kebijakan pasca bencana yang dijalankan oleh Kelurahan Kampung Pondok sebagai unit pemerintahan paling bawah memegang peranan penting dalam merumuskan langkah-langkah strategis dan melaksanakan koordinasi di lapangan. Pasca bencana gempa bumi 2009 di Kota Padang, Kelurahan Kampung Pondok telah mengambil sejumlah langkah khusus. Langkah pertama adalah melakukan pendataan secara menyeluruh mengenai tingkat kerusakan bangunan dan infrastruktur, serta jumlah korban luka dan meninggal. Informasi ini menjadi dasar pengajuan rencana tanggap darurat dan rekonstruksi kepada pemerintah pusat. Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan dan mengkoordinasi penyaluran bantuan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan berbagai donator agar penyalurannya tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. (Wawancara dengan Bapak Eka Saputra, 2023)

Banyak kajian tentang rekonstruksi pascabencana di Sumatera Barat yang bersifat makro dan hanya berfokus pada skala kota atau provinsi. Namun, kajian tentang proses rekonstruksi secara detail di tingkat kelurahan atau desa, khususnya di Kampung Pondok, masih sedikit. Kajian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dengan melakukan kajian di tingkat mikro, dinamika sosial, strategi lokal, dan praktik kolaboratif yang sering luput dari perhatian kebijakan formal dapat diutamakan. Hal ini memberikan kontribusi konkret untuk memahami bagaimana partisipasi langsung berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya melalui lembaga formal yang menjadi landasan utama upaya pemulihan dan rekonstruksi di wilayah terdampak.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang dilakukan dalam empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam tahap heuristik, peneliti akan menelusuri berbagai sumber sejarah yakni sumber primer dan sumber sekunder. Penulis meneliti sumber-sumber primer dari surat kabar, berita, berita online dan dokumen-dokumen kunci seperti foto-foto dokumentasi Kampung Pondok sebelum dan sesudah rekonstruksi yang penulis peroleh langsung dari paguyuban di Kampung Pondok yaitu HTT, surat keputusan walikota Padang, peraturan daerah kota Padang tentang rekonstruksi yang penulis peroleh dari situs resmi pemerintah kota Padang. Sumber-sumber sekunder berupa wawancara dengan informan, Lurah Kelurahan Kampung Pondok, pengurus komunitas Tionghoa di Kampung Pondok, warga Kampung Pondok yang terdampak gempa bumi 2009 dan buku-buku terkait yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP), serta kutipan-kutipan dari artikel-artikel yang ada pada tema yang berhubungan dengan judul penelitian. Tahapan kedua yaitu kritik sumber, dilakukan untuk menilai keabsahan dan relevansi informasi yang diperoleh. Selanjutnya, interpretasi diterapkan untuk memahami hubungan antara data dan menjelaskan perubahan sosial dan spasial yang terjadi selama dan setelah bencana.

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi, di mana temuan-temuan dirangkum dalam narasi ilmiah yang kronologis dan analitis. Metode ini dipilih untuk memahami perubahan yang bersifat sementara dan kontekstual dan untuk menggambarkan bagaimana rekonstruksi tidak hanya tentang identitas fisik, tetapi juga tentang menghidupkan kembali identitas historis wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Pondok

Kampung Pondok memiliki sejarah panjang sebagai kawasan yang berawal dari aktivitas pelabuhan dan perdagangan sejak zaman penjajahan Belanda. Letaknya yang dekat dengan laut menjadikannya pelabuhan alam yang strategis yang menghubungkan Padang dengan kawasan perdagangan internasional. Sejak abad ke-17, kawasan ini telah menjadi persinggahan para pedagang dari berbagai negara, termasuk Belanda, Inggris, Cina, India, dan Arab. Setiap komunitas meninggalkan jejak budaya dalam bentuk arsitektur, masakan, dan praktik keagamaan. Perpaduan budaya ini menciptakan karakter kosmopolitan yang unik, yang masih terasa dalam kehidupan sehari-hari penduduk Kampung Pondok. (Erniwati, Op., Cit. hlm 85).

Keberadaan komunitas Tionghoa memegang peranan penting dalam sejarah Kampung Pondok. Mereka membuka toko, restoran, dan rumah sakit yang masih berdiri hingga saat ini. Rumah toko dua lantai dengan jendela kayu khas dan koridor terbuka menjadi bagian penting dari lanskap di sekitarnya. Selain itu, keberadaan tempat ibadah seperti Klenteng See Hien Kiong menunjukkan betapa kuatnya komunitas Tionghoa mengakar di daerah ini. (Nafriandi 2016)

Kampung Pondok juga menjadi saksi berbagai peristiwa sejarah penting, mulai dari era kolonial dan kemerdekaan hingga era reformasi. Pada era 1950-an, kawasan ini menjadi pusat kegiatan politik dan ekonomi yang turut membentuk arah pembangunan kota. Jejak sejarah ini masih terlihat jelas pada bangunan-bangunan tua, jalan-jalan sempit yang khas, dan tata ruang yang mencerminkan perpaduan pengaruh lokal dan global. (Hanura Rusli 2020)

Permukiman Tionghoa terbesar di Sumatera Barat terletak di Padang, yang merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan pada masa Hindia Belanda. Permukiman Tionghoa tersebut dikenal dengan sebutan Pondok atau Tanah Kongsu. Seiring berjalannya waktu, lokasi perkampungan Tionghoa tersebut semakin berkembang dan jumlah warga Tionghoa yang tinggal di sana pun semakin bertambah. Menjelang akhir abad ke-19, warga Tionghoa menyebar ke berbagai daerah, terutama di pusat-pusat perkotaan dan pesisir. Pada tahun 1930, sebagian besar penduduk Tionghoa tinggal di daerah Padang, yang merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan Sumatera Barat pada masa Hindia Belanda. (A. Putri et al. 2023)

Gambar 1. Peta Kelurahan Kampung Pondok



Sumber: diakses dari <https://www.google.co.id/maps> pada tahun 2025

Rekonstruksi Kampung Pondok

Sebelum gempa bumi 2009, Kampung Pondok dikenal sebagai kawasan yang dinamis dan padat penduduk. Aktivitas ekonomi terpusat di sekitar pasar, pertokoan, dan pelabuhan, serta kawasan kuliner dan wisata yang menarik perhatian penduduk lokal dan wisatawan. Pasca gempa bumi tahun 2009, Kampung Pondok mengalami kerusakan parah. Banyak bangunan tua runtuh, jalan rusak, dan pasokan listrik dan air terganggu. Pemerintah telah mengidentifikasi area ini sebagai prioritas dalam program pemulihan dan rekonstruksi. Program yang dilaksanakan meliputi pembangunan kembali infrastruktur, perbaikan rumah warga, dan pemulihan fasilitas umum. (Siregar 2010)

Berdasarkan data dan kajian lapangan, kerusakan bangunan di wilayah Kampung Pondok dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kerusakan berat, sedang, dan ringan. Terdapat 320 bangunan mengalami kerusakan parah, sehingga tidak layak untuk ditempati kembali. Sebanyak 280 bangunan mengalami kerusakan sedang, pada umumnya terjadi retakan pada dinding, kerusakan atap, serta kerusakan sebagian struktur tetapi masih bisa untuk diperbaiki. Selanjutnya, ada 250 bangunan yang mengalami rusak ringan yang mencakup kerusakan kecil, seperti retakan kecil dan kerusakan pada bagian non-struktural bangunan. Kerusakan paling banyak ditemukan pada rumah warga, rumah toko (ruko), hotel, sekolah, serta bangunan bersejarah kawasan Kampung Pondok. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kerusakan dan kebutuhan mendesak untuk rekonstruksi yang sistematis dan terencana. (BPBD Kota Padang, 2025)

Gambar.2 Foto Kerusakan Bangunan di Kampung Pondok



Sumber: diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=6UzIPLXuRxs> tanggal 22 Mei 2025

Dalam pembangunan kembali Kampung Pondok, perhatian tidak hanya diberikan pada aspek fisik dan sosial ekonomi, tetapi juga pada aspek tata ruang dan pelestarian budaya. Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Tata Ruang dan Pekerjaan Umum sedang menyusun kembali rencana zonasi kawasan tersebut. Dalam penyusunannya, mereka memperhatikan nilai-nilai historis bangunan-bangunan lama yang menjadi identitas kawasan tersebut. Hal ini dilakukan agar proses pembangunan pascabencana tidak menghilangkan karakter dan fungsi arsitektur kawasan tersebut sebagai bagian dari warisan kota tua. Dari segi arsitektur dan desain, upaya dilakukan untuk memadukan unsur-unsur lokal ke dalam bangunan-bangunan baru. Pada bangunan pertokoan yang dibangun kembali, tidak hanya fungsi ekonomi yang diperhatikan, namun juga mencerminkan bangunan-bangunan lama yang memiliki nilai historis sesuai dengan pedoman pelestarian kawasan bersejarah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa Kampung Pondok tetap memancarkan identitas lamanya, tetapi tetap fungsional dan tahan gempa. (Folandra et al. 2024)

Masyarakat Tionghoa di Kampung Pondok yang telah lama bermukim di kawasan tersebut dan memiliki sejarah panjang dalam kegiatan perdagangan dan sosial budaya turut berperan aktif dalam proses rekonstruksi pascagempa bumi 2009. Salah satu bentuk peran serta yang paling menonjol adalah peran serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan puing-puing

bangunan sisa gempa bumi. Hal ini dilakukan secara gotong royong antar suku bangsa dan antar suku bangsa yang terdampak bencana. Selain keterlibatan langsung di lapangan, masyarakat Tionghoa juga menunjukkan keterlibatan dalam bentuk pembiayaan dan mobilisasi sumber daya. Beberapa pengusaha Tionghoa setempat telah memberikan bantuan dana untuk memperbaiki rumah warga yang mengalami kerusakan ringan hingga sedang. Kelompok masyarakat seperti yayasan Tionghoa dan organisasi keagamaan di Padang juga melakukan koordinasi pengumpulan dana internal yang selanjutnya digunakan untuk perbaikan sarana ibadah dan sosial. Sumbangan ini penting karena sejumlah fasilitas umum dan pertokoan yang dikelola masyarakat Tionghoa telah menjadi pusat perekonomian warga Kampung Pondok pada umumnya.(Mardoni, Effendi, and Arifin 2022)

Komunitas Tionghoa juga berpartisipasi dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan lembaga mitra, termasuk pelatihan konstruksi tahan gempa dan manajemen risiko bencana. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi tidak hanya tentang masalah fisik, tetapi juga tentang membangun ketahanan masyarakat secara inklusif dan beragam secara etnis. Dalam hal ini, komunitas Tionghoa berhasil membuktikan diri sebagai bagian integral dari sistem sosial Kampung Pondok dan berkontribusi pada pemulihan sosial budaya dan ekonomi wilayah tersebut pascabencana. Pembangunan kembali Kampung Pondok dilakukan dalam beberapa langkah-langkah strategis, mengikuti prinsip pemulihan berbasis masyarakat dan pelestarian warisan budaya.(Anshari 2012)

1. Tahap Tanggap Darurat (Oktober-Desember 2009)

Pada tahap awal ini, difokuskan pada penyelamatan korban, perawatan korban luka, serta penyediaan bantuan logistik dan tempat tinggal sementara. Kampung Pondok yang mengalami kerusakan berat menerima bantuan darurat berupa tenda, makanan, dan air bersih. Data awal kerusakan bangunan dan infrastruktur dikumpulkan untuk mengetahui seberapa banyak kerusakan bangunan akibat gempa tersebut.(Kelurahan Kampung Pondok, 2025)

Pada masa tanggap darurat, penyaluran bantuan berupa makanan, obat-obatan, dan air bersih sempat terkendala oleh keterbatasan akses dan sistem pencatatan data korban yang belum tertata. Namun, Kelurahan Kampung Pondok menegaskan bahwa kekompakan warga dan koordinasi antar warga sangat penting agar penyaluran bantuan dapat berjalan dengan baik. Warga yang memiliki sumber daya lebih, termasuk pengusaha Tionghoa setempat turut memberikan bantuan berupa makanan dan material bangunan ringan. Pada minggu pertama pascagempa, bantuan dari sejumlah lembaga bantuan nasional dan internasional sudah mulai berdatangan. Tim medis lapangan dari PMI dan lembaga lainnya turut membantu mendirikan posko pertolongan pertama, terutama untuk penanganan luka ringan dan trauma. Keberhasilan tahap tanggap darurat di kawasan ini menjadi landasan penting bagi kelancaran tahap rekonstruksi dan pemulihan selanjutnya.(Illahi 2022)

2. Tahap Rehabilitasi Awal (Januari-Juni 2010)

Pemerintah daerah bersama BNPB mulai menyusun rencana rehabilitasi dan rekonstruksi. Kegiatan yang dilakukan meliputi pendataan rumah rusak ringan, sedang, dan berat. Selain itu, dilakukan penyaluran bantuan awal untuk perbaikan rumah, pembersihan puing, dan pembukaan jalan. Selain itu, dilakukan koordinasi awal dengan Bappeda, Dinas Tata Bangunan, BPCB Sumbar, dan akademisi untuk program rehabilitasi kawasan. Kampung Pondok merupakan kawasan prioritas karena memiliki nilai sejarah dan kepadatan penduduk. Masyarakat dilibatkan dalam diskusi untuk menentukan lokasi dan metode rekonstruksi.(BPBD Kota Padang, 2025)

Tujuan utama rehabilitasi awal adalah memastikan warga terdampak memiliki akses terhadap tempat tinggal, perawatan kesehatan dasar, dan fasilitas pendidikan darurat. Di Kelurahan Kampung Pondok bersama pemerintah setempat dan BPBD telah mulai memberikan dana stimulus untuk memperbaiki rumah yang rusak ringan hingga sedang. Sebagian warga yang sebelumnya tinggal di tenda-tenda telah mulai membangun kembali rumah mereka menggunakan material apa pun yang tersedia. Mereka menerima dukungan logistik dari

pemerintah dan LSM setempat. Fasilitas umum seperti sekolah darurat dan pos kesehatan sementara mulai dipulihkan. Ada beberapa ruang kelas yang dipinjamkan dari gedung-gedung milik komunitas atau rumah ibadah yang masih layak untuk digunakan.(Ariani,.dkk, 2014)

3. Tahap Rekonstruksi Fisik dan Sosial (Juli 2010-2012)

Kegiatan utama dalam tahap ini meliputi pembangunan kembali rumah warga melalui program Rumah Tahan Gempa (RTG), renovasi rumah toko, pembangunan prasarana lingkungan (jalan, saluran air, sanitasi), dan perbaikan tempat ibadah serta fasilitas umum. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosial dengan mempertimbangkan aspek identitas multietnis Kampung Pondok. Program penguatan ekonomi juga dilaksanakan, seperti pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha bagi pengusaha mikro.(BPBD Kota Padang, 2025)

Tahap rekonstruksi fisik dan sosial di Kampung Pondok tidak hanya memulihkan kondisi sebelum bencana tetapi juga membawa perubahan positif dalam tata kelola dan pemberdayaan masyarakat. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga tentang manajemen bencana dan pembangunan berkelanjutan di wilayah lain. Khususnya di Kampung Pondok, sebuah kawasan dengan komposisi multikultural, pendekatan inklusif terhadap rekonstruksi sosial sangatlah penting. Pemerintah daerah memfasilitasi dialog antara kelompok etnis dan agama untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat merasa terlibat dan mendapatkan manfaat dari proses pembangunan. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan kolektif atas capaian rekonstruksi dan memperkuat solidaritas sosial dalam keberagaman.(Febriana 2014)

4. Tahap Penguatan Ketahanan dan Pelestarian (2012-seterusnya)

Tahap terakhir adalah evaluasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Pemerintah Kota Padang bersama mitra pembangunan melakukan pemantauan hasil pembangunan dan menyelenggarakan pelatihan penanggulangan bencana bagi warga setempat. Kelompok masyarakat, termasuk kelompok Tionghoa dan Minangkabau, diberdayakan untuk memastikan keberlanjutan kawasan dan mendorong keberlanjutan ekonomi. Kampung Pondok menjadi contoh bagaimana kawasan bersejarah dapat direstorasi dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa mendatang.(Kelurahan Kampung Pondok, 2025)

Informasi mengenai semua tahapan ini diperoleh dari laporan internal Kelurahan Kampung Pondok, termasuk hasil wawancara dengan pihak Kelurahan, tokoh masyarakat, dan pelaku rekonstruksi pascagempa yang turut serta dalam proses tersebut. Data ini penting untuk menunjukkan bahwa rekonstruksi bukan hanya inisiatif pemerintah pusat, namun merupakan hasil kolaborasi dan partisipasi berbagai pihak lapisan masyarakat dalam membangun kembali kawasan dengan cara yang lebih tangguh dan inklusif.(Kelurahan Kampung Pondok, 2025)

Hasil rekonstruksi tahun 2009-2012 menunjukkan bahwa Kampung Pondok tidak hanya mengalami pemulihan fisik, tetapi juga sosial dan budaya. Kawasan ini kini telah menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi dan budaya di Kota Padang. Kawasan ini juga menjadi contoh bagaimana pembangunan rekonstruksi dan pelestarian sejarah dapat berjalan beriringan.

KESIMPULAN

Rekonstruksi Kampung Pondok pascagempa 2009 menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak hanya terbatas pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga melibatkan revitalisasi kehidupan sosial dan pelestarian identitas historis kawasan tersebut. Berkat kerja sama antara pemerintah, masyarakat sipil, dan komunitas Tionghoa, kawasan tersebut mampu pulih dengan tetap melestarikan karakter historisnya. Pengalaman di Kampung Pondok memberikan pelajaran penting bagi penanggulangan bencana di kawasan bersejarah. Aspek budaya, sosial, dan keberlanjutan harus diperhatikan dalam kegiatan pemulihan. Diharapkan studi ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kebijakan penanggulangan bencana berdasarkan lokasi dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, R. 2012. *Kehidupan Sosial Keagamaan di Kampung Pondok Padang*. Padang: Balai Kajian Sejarah Sumatera Barat.
- Ariani, Vivi, Ziadir, dan Yurmansyah, Indra. 2014. Pengaruh Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Bantuan Rehab Rekon Pasca Gempa 30 September 2009 Dalam Rangka Perbaikan Rumah Tinggal di Kota Padang. *Jurnal Penelitian Sains*, vol. 2, no.1.
- Ayub.Wawancara.Kelurahan Kampung Pondok pada tanggal 19 Mei 2025
- BPBD Kota Padang.Arsip Dokumen Gempa Bumi 2009 di Sumatera Barat. Kantor BPBD Kota Padang pada tanggal 23 Mei 2025.
- Eka Saputra.Wawancara.Kelurahan Kampung Pondok pada tanggal 27 Juli 2023.
- Erniwati. 2007. *Asap Hio Di Ranah Minang*. Yogyakarta: Ombak.
- Febriana, Dinda. 2014. *Dampak Sosial Ekonomi Pasca Gempa 2009 di Wilayah Padang Barat*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Folandra, Danil, Muhammad Aqil, Julita Lestari, and Yossi Latifa. 2024. "Cap Go Meh Dan Strategi Kebudayaan : Akulturasi Budaya Minang , Tionghoa Dan Islam Di Kota Padang." *Jurnal Penelitian Agama* 25 (1). <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp53-68>.
- Illahi, M.R. 2022. *Peran Masyarakat dalam Tanggap Darurat Gempa 2009*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas
- Mardoni, Nursyirwan Effendi, and Zainal Arifin. 2022. "Konsepsi Guanxi Pada Etnis Tionghoa Di Padang, Studi Kasus: Himpunan Tjinta Teman (Htt) Padang." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 8 (2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i2.361>.
- Nafriadi, 2016,"Multikultural Ranah Minang: Interaksi Sosial dan Eksistensi Etnis Cina Padang", *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, vol.4, no.2
- Putri, Ayu, Salsabila Yumna al-Insyi, Wendi Fernandez, and Syamsul Badri. 2023. "Etnisitas Masyarakat Tionghoa Di Kampung Cino Kota Padang, 1998-2022." *Local History & Heritage* 2 (2): 89–95. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.851>.
- Putri, Selfi Mahat, Ana Fitri Ramadani, Rizky Amelia Furqon, and Universitas Andalas. 2022. "Titian : Jurnal Ilmu Humaniora BERHIAS SETELAH BENCANA : PERUBAHAN RUANG KOTA PADANG PASCA GEMPA" 06 (2).
- Rusli, Hanura,2020,"Interaksi Etnis Tionghoa Muslim dan Non Muslim di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat", *Pangaderang: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6, no.2.
- S. G Surya, Derian. 2014. "Rekonstruksi Pasca Bencana Alam Banjir Bandang Di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang (Studi Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Malang)." In , 1–103. Malang: Universitas Brawijaya.
- Setiageni, Sigit. 2011. *Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2009 Di Kota Padang*.Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Siregar, M. 2010. *Sejarah Perkembangan Kota Padang*.Jakarta:LP3ES.